

Pendidikan Segregasi, Integrasi Dan Inklusi

Akhmad Akbar¹, Tiara Utami², Pauziah Pauziah³, Opi Andriani⁴

¹⁻⁴ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Email: Akhmadakbar21092001@gmail.com¹, utamitiara06@gmail.com², paiziazia8454@gmail.com³,
opi.adr@gmail.com⁴

Abstract. Segregated education is an educational service that separates educational services between children with special needs and normal children, schools for children with special and normal needs. In the form of special schools and special primary schools. Integrated education is an integrated education service that unites children with special needs and normal children in the same class and at the same school as normal children. Integration education services are divided into regular classes, regular classes with special guidance rooms and special classes. And inclusive education services are educational services that are carried out in a sustainable, planned and directed manner to develop the potential that exists in children with special needs so that they can adapt to their environment. Inclusive education services have several educational service models such as the regular class model, cluster model, Pull Out model, cluster and Pull Out model, special class model and full special class model.

Key words: Segregation, integration, inclusion.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengertian dari pendidikan segregasi, integrasi dan inklusi. Peneliti menggunakan metode studi kepustakaan dengan metode pengumpulan data. Teknik pengumpulan datanya dengan melakukan analisis dengan menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian ini adalah mengetahui pengertian dari istilah pendidikan segregasi, integrasi dan inklusi, dan bentuk lembaga pendidikan segregasi, integrasi dan inklusi. Pendidikan segregasi adalah layanan pendidikan yang memisahkan layanan pendidikan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal, sekolah anak berkebutuhan khusus dan normal. Dengan bentuk sekolah Luar biasa dan Sekolah dasar luar biasa. Pendidikan integrasi adalah layanan pendidikan terpadu yang menyatukan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal dalam satu kelas yang sama dan sekolah yang sama dengan anak normal. Layanan pendidikan integrasi terbagi menjadi kelas biasa, kelas biasa dengan ruangan bimbingan khusus dan kelas khusus. Dan layanan pendidikan inklusi adalah layanan pendidikan yang di lakukan secara berkelanjutan terencana dan terarah untuk mengembangkan potensi yang ada pada anak berkebutuhan khusus agar bisa beradaptasi dengan lingkungannya. Layanan pendidikan inklusi memiliki beberapa model layanan pendidikan seperti model kelas reguler, model *cluster*, model *Pull Out*, model *cluster and Pull Out*, model kelas khusus dan model kelas khusus penuh.

Kata-kata kunci: Segregasi, integrasi, inklusi.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kemampuan dan potensi yang ada pada manusia. Pendidikan lebih dari sekedar aktivitas belajar dan mengajar, pendidikan dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang termasuk di dalamnya. Pendidikan juga merupakan sebuah aktifitas yang memiliki tujuan tertentu yang diarahkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia baik sebagai manusia ataupun sebagai masyarakat dengan sepenuhnya (Nurkholis, 2013:25). Menurut UU No.20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara. Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi masyarakat, karena dengan Pendidikan bisa menentukan maju mundurnya kualitas masyarakat atau bangsa suatu Negara.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya, baik secara mental, emosi, dan fisik. Yang termasuk kedalam anak berkebutuhan khusus antara lain tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa, anak cacat dan juga anak cerdas istimewa dan bakat istimewa. Konsep anak berkebutuhan khusus mempunyai makna yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang dalam pendidikan membutuhkan pelayanan yang spesifik, lain hal dengan anak pada umumnya. Oleh karena itu, mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak (Dadang, 2015). Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami kondisi fisik, mental, emosional atau perkembangan yang berbeda dari anak-anak pada umumnya. Untuk mendukung mereka dalam mencapai potensi maksimal, fasilitas bagi anak berkebutuhan khusus menjadi penting dalam pengembangan dan pembelajaran mereka. Karena fasilitas yang tepat akan berperan penting dalam meningkatkan pembelajaran dan perkembangan anak-anak ini secara optimal.

Ada banyak sekolah di Indonesia yang menyediakan layanan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK), ada pendidikan segregasi yang sudah terimplementasikan mulai dari tahun 1901 di Bandung yang sudah berlangsung selama satu abad lebih, (Baharun, Hasan, 2018). Pada tahun 1986 dilakukan uji coba di beberapa sekolah umum yang ada di Indonesia terutama di beberapa kota besar untuk menerima ABK dan diikuti dengan penyusunan buku petunjuk Teknis Pendidikan Integrasi di Sekolah Dasar yang kemudian disusul oleh SK Mendikbud nomor 2022/U/1986 tentang pendidikan integrasi bagi anak berkebutuhan khusus. Kemudian seiring perkembangan zaman terbentuklah konsep pendidikan inklusif yang berkembang di Indonesia pada awal tahun 2000 yang disusul dengan penyelenggaraan Konvensi Nasional sehingga menghasilkan Deklarasi Bandung pada tahun 2004 untuk berkomitmen menuju pendidikan inklusif. Ada beberapa istilah dan konsep pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus yaitu pendidikan segregasi, integrasi dan inklusif. Dengan adanya konsep-konsep ini membuat sebagian orang menjadi bingung dan susah memahami apa itu

yang di maksud dengan segregasi, integrasi dan inklusif. Dari permasalahan itu penulis ingin mengangkat dan membedah konsep-konsep layanan anak berkebutuhan khusus.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode studi kepustakaan. Penelitian kepustakaan di lakukan dengan teknik pengumpulan data dengan mengadakan suatu studi yang membedah buku, literatur, catatan, artikel, jurnal, dan laporan-laporan yang berkaitan dengan masalah yang dipecahkan(Nazir, 2003). Metode pengumpulan data yang di gunakan adalah metode dokumentasi, yang menggunakan data sekunder. Sedangkan analisis isi berfungsi untuk menganalisis data.Data yang di peroleh dikompilasi, dianalisis dan disimpulkan untuk memperoleh suatu kesimpulan studi literatur.

PEMBAHASAN

Segregasi berasal dari kata *segregate* yang memiliki arti memisahkan atau mengucilkan dan juga dapat di artikan pemisahan atau pengelompokan. Segregasi juga dapat di artikan suatu pemisahan atau pengelompokan suatu individu atau kelompok dengan individu atau kelompok lainnya untuk suatu tujuan tertentu. Pendidikan segregasi adalah pendidikan khusus yang memisahkan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya. Pendidikan segregasi adalah salah satu bentuk sistem pendidikan tertua yang ada di indonesia di mana dalam pelaksanaannya pendidikan segregasi tidak hanya memisahkan tempat akan tetapi juga memisahkan waktu, strategi, metode, model dan program. Program yang di khususkan bagi anak yang berkebutuhan khusus berbeda dengan apa yang ada pada sekolah reguler atau umum yang ada di indonesia yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang ada pada anak berkebutuhan khusus, hal ini di lakukan karna adanya kekhawatiran terhadap anak berkebutuhan khusus apabila di satukan dengan anak normal lainnya akan kesulitan dalam mengembangkan potensi yang ada padanya karna anak berkebutuhan khusus akan mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran dan memahami materi yang di ajarkan juga di takutkan adanya perundungan dari teman sebayanya. Dengan itu anak berkebutuhan khusus harus mendapatkan suatu layanan pendidikan khusus yang terpisah dari anak-anak normal. Karna itu munculah suatu konsep layanan pendidikan luar biasa yang biasa dikenal dengan sekolah luar biasa (SLB).

Sekolah untuk anak berkebutuhan khusus berbentuk Sekolah luar biasa(SLB) dan juga sekolah dasar luar biasa(SDLB),menurut pratiwi dan murtiningsih(2013) ada beberapa jenis sekolah luar biasa berdasarkan kebutuhan anak. SLB Bagian A untuk anak berkebutuhan khusus yang menyandang kelainan pada penglihatan (Tunanetra). SLB Bagian B untuk anak berkebutuhan khusus yang menyandang kelainan pada pendengaran (Tunarungu). SLB Bagian C untuk anak berkebutuhan khusus Tunagrahita ringan sedangkan SLB Bagian C1 untuk anak berkebutuhan khusus Tunagrahita sedang. SLB Bagian D untuk anak berkebutuhan khusus untuk Tunadaksa tanpa adanya gangguan kecerdasan sedangkan SLB D1 untuk anak berkebutuhan khusus Tunadaksa dengangguan kecerdasan.SLB Bagian E yaitu lembaga pendidikan yang memberikan pelayanan pendidikan secara khusus untuk peserta didik yang mengalami gangguan emosi dan kontrol sosial (tunalaras). SLB Bagian G yaitu lembaga pendidikan yang memberikan layana untuk peserta didik yang mengalami lebih dari satu kelainan atau memiliki kombinasi kelainan(tunaganda). SLB bagian H yaitu lembaga pendidikan yang memberikan layanan kepada anak yang menderita HIV dan AIDS. SLB bagian I yaitu lembaga pendidikan yang memberikan layanan kepada anak yang memiliki kepintaran di atas rata-rata atau jenius yang IQ lebih dari 125. SLB bagian J yaitu lembaga pendidikan yang memberikan layanan kepada anak yang mengalami gifted. SLB bagian J yaitu lembaga pendidikan yang memberikan layanan kepada anak yang memiliki Talented. SLB bagian K yaitu lembaga pendidikan yang memberikan layanan kepada ada yang mengalami kesulitan belajar seperti dyslexia. SLB baian L yaitu lembaga pendidikan yang memberikan layanan kepada anak yang memiliki IQ=70 sampai 90. SLB bagian M yaitu lembaga pendidikan yang memberikan layanan kepada anak autis. SLB bagian N yaitu lembaga pendidikan yang memberikan layanan kepada anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba. SLB bagian O yaitu lembaga pendidikan yang memberikan layanan kepada anak indigo.

Integrasi secara bahasa berarti keseluruhan, penyatuan atau pembauran dari unsur-unsur yang berbeda yang menjadi satu kesatuan utuh. Pendidikan integrasi adalah sistem pendidikan terpadu yang menyatukan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal dalam satu kelas yang sama dan sekolah yang sama dengan anak normal.

Terdapat tiga bentuk dan jenis layanan pendidikan integrasi atau pendidikan terpadu (Latifah,2020). Bentuk pertama adalah kelas biasa dalam kelas ini anak berkebutuhan khusus (ABK) belajar secara penuh dengan menggunakan kurikulum yang sama dengan anak normal. Maka dari itu, diharapkan adanya pelayanan dan bantuan dari guru kelas atau guru

bidang studi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Cara mengajar dan penilaian tidak sama dengan kelas umum. Untuk mata pembelajaran tertentu harus disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus seperti matematika, menggambar dan menulis perlu di sesuaikan untuk anak tunanetra, jangan disamakan dengan anak normal.

Bentuk kedua adalah kelas biasa dengan ruangan bimbingan khusus. Di kelas ini anak berkebutuhan khusus belajar seperti anak normal di kelas biasa dengan kurikulum yang sama serta mengikuti layanan khusus untuk mata pelajaran tertentu yang tidak bisa diikuti oleh anak berkebutuhan khusus bersama anak normal. Pelayanan pendidikan khusus di berikan oleh guru pembimbing khusus di ruangan bimbingan khusus yang ada di sekolah.

Bentuk ketiga adalah kelas khusus. Bentuk kelas khusus juga disebut dengan keterpaduan lokal atau keterpaduan yang bersifat sosialisasi. Pada kelas ini, guru pembimbing khusus memiliki peranan sebagai pelaksana program di kelas khusus. Pendekatan, metode, dan cara penilaian yang digunakan adalah yang biasa di gunakan pada sekolah luar biasa(SLB). Keterpaduan tingkat ini hanya bersifat fisik dan sosial yang berarti anak berkebutuhan khusus dapat di padukan untuk kegiatan yang bersifat non akademik, seperti olahraga, keterampilan, dan sosialisasi pada saat waktu istirahat.

Inklusi adalah suatu istilah yang memiliki makna yang luas. Pengertian inklusi digunakan sebagai sebuah pendekatan untuk membangun dan mengembangkan sebuah lingkungan yang semakin terbuka, mengajak masuk dan mengikutsertakan semua orang dengan berbagai perbedaan latar belakang, karakteristik, kemampuan, status, kondisi, etnik dan budaya (Martin, 2018). Konsep inklusi muncul karena adanya perilaku bersifat eksklusif atau peminggiran orang-orang tertentu oleh masyarakat dan negara yang di luar nalar kewarasan yang mengakibatkan terjadinya ketidakadilan sosial (Arif, 2017).

Inklusi adalah sebuah proses yang berkelanjutan secara terus menerus untuk mencari dan menemukan cara terbaik dalam keberagaman (Dieni, 2015). Ini tentang bagaimana cara hidup dengan perbedaan dan belajar dari perbedaan tersebut. Proses belajar yang di lakukan oleh individu dengan berbagai karakteristik difasilitasi dan diarahkan pada suatu tujuan ketercapaian pendidikan sesuai dengan potensi yang dimiliki. Istilah inklusi mulai merambah ke dunia pendidikan juga berdasarkan kesepakatan internasional yang mendorong terwujudnya sistem pendidikan inklusi yaitu *Conventional on the right of person with disabilities and optional protocol* yang di sahkan pada maret 2007. Yang mana pada pasal 24 dalam konvensi ini di jelaskan bahwa setiap negara berkewajiban untuk menyelenggarakan sistem pendidikan inklusi di setiap tingkat pendidikan (Hasan, 2018).

Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang menggunakan pendekatan yang berupaya mengubah sistem pendidikan dengan menghilangkan hambatan yang mencegah setiap siswa untuk sepenuhnya berpartisipasi dalam pendidikan. Pendidikan inklusi adalah sebuah dimensi dari pendidikan yang berkualitas berbasis hak yang menekankan kesetaraan dalam akses dan partisipasi yang secara positif merespon kebutuhan belajar individu serta kompetensi seluruh anak. Pendidikan inklusif berpusat pada anak dan menempatkan tanggung jawab adaptasi pada sistem pendidikan, bukan pada masing-masing anak.

Pendidikan inklusi adalah proses yang berlangsung secara terencana dan terarah dimana ruang lingkup penanganan anak berkebutuhan khusus (ABK) bersama dengan teman sebaya yang tidak hanya berfokus pada keterbatasan saja, akan tetapi bagaimana memberikan layanan secara utuh pada pribadi manusia selain keterbatasan sekaligus memaksimalkan potensi dan kelebihan yang ada pada anak berkebutuhan khusus (ABK) penanganan diri anak berkebutuhan khusus sekaligus memperkenalkan dan mempersiapkan anak berkebutuhan khusus dan lingkungan sekitarnya tentang keberadaan mereka (stella, 2017). Semakin awal pengakuan dan penerimaan masyarakat terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus maka anak berkebutuhan khusus akan lebih cepat menyesuaikan diri dan fokus utama terhadap kelebihan dibandingkan dengan kekurangan seperti tujuan pendidikan akan tercapai.

Pendidikan inklusi memiliki beberapa model pembelajaran yang di sesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus ataupun normal yang meliputi:

model pertama adalah model kelas reguler pada model kelas reguler anak berkebutuhan khusus yang tidak mengalami gangguan intelektual signifikan dapat mengikuti pembelajaran di kelas reguler (Elisa, 2013). Dalam pelaksanaannya anak berkebutuhan khusus ikut belajar bersama dengan siswa lainnya sehingga mereka dapat berinteraksi dengan intensif.

Model kedua adalah model *cluster* dalam model ini anak berkebutuhan khusus dikelompokkan tersendiri meskipun masih dalam satu ruangan (Ghita, 2017). Anak berkebutuhan khusus tidak dapat berinteraksi penuh karena harus selalu didampingi oleh guru pendamping.

Model ketiga adalah model *Pull Out* merupakan model pembelajaran yang di kombinasikan di mana anak berkebutuhan khusus tidak sepenuhnya dapat mengikuti pembelajaran reguler. Pada waktu tertentu anak berkebutuhan khusus dipisahkan dalam ruangan tertentu untuk diberikan layanan khusus sesuai dengan kebutuhan mereka.

Model keempat adalah model *cluster and Pull Out* model kelas ini kombinasi antara model *cluster* dan model *pull out* model pembelajaran ini dilakukan pada saat tertentu ketika anak berkebutuhan khusus dikelompokkan tersendiri tetapi masih dalam satu kelas reguler dengan pendamping khusus. Dan pada waktu tertentu anak berkebutuhan khusus akan di kelas lain dan diberikan layanan sesuai dengan kebutuhan mereka (Gunarhadi, 2017).

Model kelima adalah model kelas khusus yang memiliki konsep bahwa sekolah menyediakan ruang kelas khusus bagi anak berkebutuhan khusus, tetapi untuk beberapa kegiatan pembelajaran tertentu semua peserta didik digabung dengan kelas reguler (Nurussalihah, 2016). Selain itu ada waktu-waktu tertentu anak berkebutuhan khusus juga diperkenankan bergabung dengan anak normal akan tetapi kuantitas interaksinya sangat terbatas.

Model keenam adalah model khusus penuh pada model ini sekolah menyediakan ruang kelas khusus bagi anak berkebutuhan khusus (David, 2019). Dalam proses pembelajaran dan seluruh kegiatan pada saat di sekolah anak berkebutuhan khusus hanya akan belajar bersama anak yang juga berkebutuhan khusus. Artinya kelas seperti ini hanya berisikan anak-anak berkebutuhan khusus dan terpisah dari anak normal.

Kesimpulan

Pendidikan segregasi adalah layanan pendidikan yang memisahkan layanan pendidikan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal, sekolah anak berkebutuhan khusus dan normal. Dengan bentuk sekolah Luar biasa dan Sekolah dasar luar biasa. Pendidikan integrasi adalah layanan pendidikan terpadu yang menyatukan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal dalam satu kelas yang sama dan sekolah yang sama dengan anak normal. Layanan pendidikan integrasi terbagi menjadi kelas biasa, kelas biasa dengan ruangan bimbingan khusus dan kelas khusus. Dan layanan pendidikan inklusi adalah layanan pendidikan yang dilakukan secara berkelanjutan terencana dan terarah untuk mengembangkan potensi yang ada pada anak berkebutuhan khusus agar bisa beradaptasi dengan lingkungannya. Layanan pendidikan inklusi memiliki beberapa model layanan pendidikan seperti model kelas reguler, model *cluster*, model *Pull Out*, model *cluster and Pull Out*, model kelas khusus dan model kelas khusus penuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurkholis. 2013. "Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi". *Jurnal kependidikan*, Volume 1, nomor (1):25
- Garnida, Dadang.(2015). *Pengantar pendidikan inklusif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Baharun, Hasan, R. A. (2018). *Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif*. Program Studi PGMI, 5 Nomor 1(3), 60.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pratiwi, R.P., dan Murtiningsih, Afin. 2013. *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Latifah, Ibdaul.(2020). " Pendidikan Segregasi, Mainstreaming, Integrasi dan Inklusi".*jurnal pendidikan*, Volume 29, nomor(2):105
- Martin Iryayo dkk, *Educational Partners Perception Towards Inclusive Education*, (INKLUSI: Journal of Disability Studies, Vol. V, No.1, januari-Juni 2018), 26
- Arif Maftuhin, *Mendefinisikan Kota Inklusif: Asal Usul, Teori dan indicator*, (Jurnal: TATALOKA Planologi UNDIP. Vol. 9, No. 2, Mei 2017), 94
- Dieni Lailatul Zakia, *Guru Pembimbing Khusus (GPK): Pilar Pendidikan Inklusi*, (Surakarta: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, 21 November 2015), 110
- Hasan Baharudin & Robiatul Alawiyah, *Pendidikan Inklusi bagi bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Epistemologi Islam*, (MODELING: Jurnal Program Studi PGMI, Vol. 5, No. 1, Maret 2018), 59
- Stella Olivia, *Pendidikan Inklusi untuk Anak-anak Berkebutuhan Khusus*,(Yogyakarta: CV Andi, 2017), hlm. 2
- Elisa, S., & Wrastari, A. T. (2013). *Sikap guru terhadap pendidikan inklusi ditinjau dari faktor pembentuk sikap*. *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, 2(01), 10.
- Ghita, A. M., Wahyuningsih, W., & Ulfa, Z. (2017). *MODEL PENDIDIKAN INKLUSI BAGI ANAK USIA DINI DI PAUD TERPADU PUTRA HARAPAN PURWOKERTO*. *Jurnal Penelitian Agama*, 18(2), 356
- Gunarhadi, G. (2017). *ENHANCING LEARNING BEHAVIOR OF STUDENTS WITH DISABILITIES THROUGH PULL-OUT CLUSTER MODEL (POCM)(A CASE STUDY ON LEARNING PROBLEMS OF STUDENTS WITH DISABILITY IN INCLUSIVE SCHOOLS)*. *Proceedings of the ICECRS*, 1(1).
- Nurussalihah, A. (2016). *Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi: Studi multisitus di SDN Mojorejo 01 dan SDN Junrejo 01 Kota Batu* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- David Wijaya, *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2019), 27